

Peran Kebangsaan Muhammadiyah di Indonesia

Lailatul Ummamah

Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Gresik

Farah Dina Sayyidah Azzahra

Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Gresik

Rizky Putri Aulya

Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Gresik

Abdul Kholid Achmad

Universitas Muhammadiyah Gresik

abdkholidachmad@umg.ac.id

Abstrak

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang didirikan oleh Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah yang diprakarsai oleh KH. A. Dahlan 18 November 1912 Miladiyah di Yogyakarta. Perjalanan bangsa ini erat kaitannya dengan Muhammadiyah. Kontribusi besar Muhammadiyah terhadap pembangunan bangsa tercermin dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Muhammadiyah dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan konteks sosial saat itu membawa perubahan yang signifikan baik bagi Indonesia. Pendidikan Muhammadiyah memiliki empat fungsi, yaitu : Pertama, pendidikan dan pencerdasan. Kedua, pelayanan masyarakat. Ketiga, dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dan Keempat, lahan kaderisasi. Metode penelitian menggunakan referensi dari buku Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk Perguruan tinggi Muhammadiyah beserta artikel dari open journal system. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dakwah Kultural Kecakapan Hidup Berbasis Pengguna Jasa AUM menggunakan pendekatan holistik dalam mengembangkan potensi individu dan masyarakat. Perluasan Tradisi Sosio-Ritual dalam Kehidupan Berbangsa dengan upaya untuk memperkaya dan memperbarui warisan budaya melalui kreativitas serta inklusivitas. Keunikan Perkembangan Persyarikatan di Daerah mencerminkan dinamika pemberdayaan masyarakat lokal melalui organisasi bersama. Indikator Sukses Persyarikatan dapat diukur dari sejauh mana organisasi mampu memobilisasi partisipasi aktif anggota, mencapai tujuan bersama, dan memberikan dampak positif pada masyarakat. Belajar dari Sukses Ranting dan Cabang menunjukkan pentingnya adaptasi, kepemimpinan yang efektif, dan kolaborasi dalam perkembangan organisasi. Pesaing Baru Muhammadiyah menunjukkan dinamika dalam konteks organisasi keagamaan sehingga persaingan dapat mendorong inovasi, peningkatan kualitas pelayanan, dan respons terhadap tuntutan masyarakat. Gerakan

Budaya Dakwah Luar Ruang mencerminkan adaptasi strategis terhadap perkembangan zaman melalui pemanfaatan media sosial, seni, dan platform publik. Pembelajaran Alternatif “Mletik” mencerminkan pendekatan inovatif dalam pendidikan yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipatif. Reposisi Perempuan sebagai Simbol Modernitas mencerminkan perubahan paradigma dalam pandangan terhadap peran perempuan dalam masyarakat. Duet Kiai Dahlan dan Nyai Walidah mencerminkan sinergi antara nilai-nilai Islam dan semangat progresif dalam membangun Muhammadiyah.

Kata Kunci: *Pendidikan Muhammadiyah; Pelayanan Masyarakat; Dakwah; Lahan Kaderisasi;*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mempunyai sejarah Pendidikan yang beragam. Hal ini dikarenakan banyak organisasi-organisasi yang juga mencantumkan pendidikan sebagai sarana pergerakan maupun komitmen. Dari sekian banyak organisasi tersebut dapat kita ketahui Muhammadiyah adalah salah satu organisasi yang sampai saat ini masih menunjukkan eksistensinya, dan bahkan berkembang dengan sangat pesat seiring perkembangan zaman. Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Arti kata Muhammadiyah sendiri adalah pengikut Muhammad atau dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Dalam satu abad kiprahnya, Muhammadiyah telah meletakkan infrastruktur kebangsaan modern religius madani berkeadaban. Sejak berdiri tahun 1912, gerakan ini terus mengembangkan aksi penyadaran sosial-kemanusiaan di bidang kesehatan, pendidikan, solidaritas kolektif berorganisasi (jamaah), kemandirian kolektif (ta'awun), sebagai embrio kesadaran berbangsa. Jauh sebelum kemerdekaan, bahkan sebelum perang kemerdekaan, saat gagasan kebangsaan baru sebatas impian, gerakan ini memelopori penggunaan bahasa lokal (Jawa dan Melayu) menggantikan bahasa asing (Belanda, Inggris, dan Arab) bagi nama-nama organ dan kegiatannya. Dari sini, di kemudian hari mulai muncul kesadaran kebangsaan tentang kesatuan kolektif sebagai bangsa. Banyak hal yang mendorong kemajuan organisasi ini

seperti halnya visi-misi, konsep pendidikan, tujuan, maupun kurikulum yang saling berkesinambungan sehingga Muhammadiyah dapat berproses dengan baik dalam masyarakat.

K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah sangat berharap pembaharuan yang ia bawakan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan mental kepada bangsa ini. Sejarah panjang yang dialami Muhammadiyah dan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi perlu kita ketahui, karena Muhammadiyah sebagai organisasi yang bergerak pada bidang Pendidikan yang juga ikut serta membangun dan mencerdaskan bangsa memiliki latar belakang dan tujuan yang baik yang berguna bagi kemajuan bangsa khususnya pada bidang Pendidikan saat ini. Adapun pembahasan pada artikel ini adalah: 1. Dakwah Kultural Kecakapan Hidup Berbasis Pengguna Jasa AUM, 2. Memperluas Tradisi Sosio-Ritual dalam Kehidupan Berbangsa. 3. Keunikan Perkembangan Persyarikatan di Daerah. 4. Indikator Sukses Persyarikatan. 5. Belajar dari Sukses Ranting dan Cabang. 6. "Pesaing Baru" Muhammadiyah. 7. Gerakan Budaya Dakwah Luar Ruang. 8. Pembelajar Alternatif "Mletik". 9. Reposisi Perempuan sebagai Simbol Modernitas. 10. Duet Kiai Dahlan dan Nyai Walidah. Pembahasan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur dari berbagai jurnal dan buku dan selanjutnya menarik kesimpulan.

Temuan Penelitian

Dakwah kultural kecakapan hidup berbasis pengguna jasa AUM

Di Abad kedua usia gerakan, Muhammadiyah sudah waktunya mengelola pengguna jasa amal usaha Muhammadiyah (AUM), baik bidang pendidikan, kesehatan, atau pun lainnya. Kegiatan Muhammadiyah tidak cukup hanya melibatkan pengikutnya, tapi perlu mengelola komunitas pengguna jasa amal usahanya (AUM) yang jumlahnya bisa mencapai 120-an juta jiwa. Melalui komunitas AUM, disebarkan virus dakwah kecakapan hidup berbangsa dan bernegara berbasis etika futuris (akhirat). Virus AUM adalah akar pengembangan hidup berbangsa lebih sejahtera, ta'awun (gotong royong), berbasis etika futuris (akhirat) yang lebih memihak wong cilik sesuai paradigma welas asih pendiri

gerakan ini, Kiai Ahmad Dahlan, sebagaimana kesaksian Dr. Soetomo saat meresmikan Rumah Sakit (poliklinik) PKU Surabaya tahun 1924. Dakwah kultural dengan kecakapan hidup berbasis jasa AUM menunjukkan pendekatan holistik dalam mengembangkan potensi individu dan masyarakat. AUM, yang melibatkan aspek agama, ilmu, dan keterampilan, menjadi landasan untuk memperkaya kehidupan sehari-hari melalui pemberdayaan diri dan kontribusi positif kepada orang lain. Dengan demikian, dakwah ini tidak hanya menawarkan aspek spiritual, tetapi juga mempromosikan pengembangan diri dan kontribusi kepada komunitas sebagai bagian integral dari kehidupan berjasa.

Memperluas tradisi sosio-ritual dalam kehidupan berbangsa

Setelah seratus tahun Muhammadiyah berdiri (1912), kini praktik keagamaan Islam Nusantara bisa disebut sebagai kepanjangan (eksemplar) dari apa yang dulu dipelopori gerakan Muhammadiyah. Kiai Ahmad Dahlan lah yang di masa lalu memelopori berbagai tradisi sosio-ritual Islam negeri ini. Suatu kegiatan, yang bisa disebut sosio-ritual (kegiatan sosial bernilai ibadah) yang tidak ditemukan padanannya di belahan dunia lain, di negeri-negeri Muslim sekali pun. Tradisi sosio-ritual ialah suatu kegiatan sosial yang dimaknai atau dipahami sebagai salah satu bentuk dari ibadah kepada Allah. Kegiatan sosio-ritual itu mencakup pembinaan kesehatan, pendidikan, santunan sosial, dan kedermawanan sosial (filantropi). Sejak itu, kegiatan sosial yang diniatkan sebagai ibadah ditempatkan sebagai bagian dari kegiatan ibadah itu sendiri, sehingga partisipasi publik lebih didasari oleh niat ikhlas, bukan karena kepentingan. Memperluas tradisi sosio-ritual dalam kehidupan berbangsa menunjukkan upaya untuk memperkaya dan memperbarui warisan budaya melalui kreativitas serta inklusivitas. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk tetap terhubung dengan akar tradisional sambil membuka ruang bagi variasi ekspresi dan pengalaman. Dengan memadukan inovasi dengan nilai-nilai kearifan lokal, upaya ini dapat memperkuat identitas nasional sambil memajukan keberagaman dan solidaritas dalam kehidupan bersama.

Keunikan Perkembangan Persyarikatan di Daerah

Dalam penjelasan Mukaddimah AD, pokok pikiran keenam gerakan ini membagi masyarakat ke dalam dua kelompok, yaitu: 1. Umat dakwah dan umat ijabah. Umat ijabah ialah umat atau kelompok orang yang sudah menerima Islam sebagai agamanya. Sementara itu, 2. Umat dakwah ialah umat atau kelompok orang yang belum sepenuhnya menerima Islam sebagai agamanya. Kepada kelompok ijabah, dakwah dilakukan untuk meneguhkan iman dan memfungsikan ajaran Islam bagi penyelesaian problem kehidupan.

Maka, kepada kelompok umat dakwah, kegiatan dakwah dilakukan untuk menunjukkan kebagusan ajaran Islam, sehingga membuat umat dakwah tersebut tertarik pada ajaran Islam. Jadi Perkembangan persyarikatan di daerah mencerminkan dinamika pemberdayaan masyarakat lokal melalui organisasi bersama. Dengan memfokuskan pada kebutuhan dan aspirasi setempat, persyarikatan dapat menjadi tulang punggung pembangunan daerah. Kolaborasi antaranggota persyarikatan memfasilitasi pertukaran ide dan sumber daya, memperkuat jaringan sosial, serta meningkatkan kapasitas lokal untuk mengatasi tantangan bersama. Seiring waktu, perkembangan ini dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, dan memperkokoh solidaritas dalam komunitas daerah.

Indikator Sukses Persyarikatan

Aktivis persyarikatan kini mulai merasa tersaingi oleh gerakan sejenis atau tradisionalis bukan karena gagal, tapi akibat keberhasilannya yang kurang disadari ditempatkan sebagai strategi dakwah kultural kecakapan hidup tersebut. Di saat yang sama, nilai sukses AUM dilihat dari banyaknya alumni yang menjadi aktivis Persyarikatan. Saat warga negeri ini "memaksa" meniru apa yang dilakukan Muhammadiyah tapi tetap enggan mengaku Muhammadiyah, apakah itu berarti kegagalan gerakan ini atau sebaliknya? Berapa kali dalam setahun pimpinan AUM/PTM berdialog dengan orang tua murid AUM/ keluarga pasien/ warga sekitar dalam rangka dakwah?.

Indikator sukses persyarikatan dapat diukur dari sejauh mana organisasi mampu memobilisasi partisipasi aktif anggota, mencapai tujuan bersama, dan memberikan dampak positif pada masyarakat. Keberlanjutan program, transparansi manajemen, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan juga menjadi tolok ukur penting. Kesuksesan persyarikatan tercermin dalam kontribusinya terhadap pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya di komunitas, sambil memperkokoh keberlanjutan serta kemandirian organisasi dalam jangka panjang.

Belajar dari Sukses Ranting dan Cabang

Banyak kisah sukses di daerah atau cabang tentang bagaimana Muhammadiyah diterima oleh publik umat dan berkembang. Hal ini menunjukkan kearifan lokal, peran tokoh lokal, dan kemampuan gerakan ini menyelesaikan problem yang dihadapi oleh umat lokal. Sekedar contoh, berikut ini dikisahkan apa yang dilakukan penggerak dakwah Muhammadiyah di Tinalan, pinggiran Kotagede, di Cileungsi Bekasi, dan di Sendang Ayu. Padang Ratu, Lampung Tengah. Beberapa tahun lalu berdiri PRM/PRA Tinalan di sekitar kawasan perumahan Sendok Indah daerah Kotagede. Pem-basis-an sosial ranting ini dimulai melalui pengajian tanpa nama dengan mengakomodasi kebutuhan orang-orang lokal yang butuh bimbingan baca Al-Quran. Pengajian pun diselenggarakan kadang dengan membaca bacaan sholat secara jamaah (menghindari peserta yang tidak bisa melafal secara benar).

Belajar dari sukses ranting dan cabang menunjukkan pentingnya adaptasi, kepemimpinan yang efektif, dan kolaborasi dalam perkembangan organisasi. Keberhasilan tersebut menggambarkan kemampuan ranting dan cabang untuk mengidentifikasi dan merespon perubahan kebutuhan anggota serta lingkungan sekitar. Kepemimpinan yang kuat di tingkat lokal, dukungan antar unit, dan komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam memastikan pertumbuhan dan keberlanjutan organisasi. Kesimpulan ini menekankan pentingnya belajar dari praktik terbaik ranting dan cabang untuk memperkuat seluruh struktur organisasi.

Pesaing baru Muhammadiyah

Apa yang dipelopori Kiai Dahlan seratus tahun lalu, kini sudah menjadi tradisi sosio-ritual pemeluk Islam negeri ini. Aksi-aksi kemanusiaan yang dilandasi cinta-kasih itu pula yang antara lain membuat Dr. Soetomo kepincut, lalu menyatakan menjadi pengikut Muhammadiyah. Sementara itu, aktivis gerakan ini "merasa" terancam ketika warga negeri ini meniru apa yang dilakukan Muhammadiyah (lihat kasus aktivis pegawai Kemenag dan PTAIN), akibat terperangkap pada bentuk AUM bukan pada isi dari amal usaha tersebut. Kini muncul beragam sekolah model baru (sekolah alam, kuttab, SIT (sekolah Islam terpadu)) seolah mendelegitimasi marwah gerakan ini. Di masa lalu, guru dan kiai (ulama) adalah sumber utama pembelajaran dan dakwah dalam spirit neoskolastik dan perenialisme (dalam ranah filsafat pendidikan).

Kehadiran pesaing baru bagi Muhammadiyah menunjukkan dinamika dalam konteks organisasi keagamaan. Persaingan dapat mendorong inovasi, peningkatan kualitas pelayanan, dan respons terhadap tuntutan masyarakat. Kesimpulannya, Muhammadiyah perlu menjaga ketangguhan organisasinya dengan tetap fokus pada visi, nilai-nilai, dan kebutuhan anggota. Respons yang cerdas terhadap persaingan dapat memperkuat posisi Muhammadiyah sebagai lembaga yang relevan dan responsif dalam memenuhi kebutuhan umat.

Gerakan Budaya Dakwah Luar Ruang

Muhammadiyah merupakan gerakan budaya yang sering disalahpahami, bahkan oleh aktivisnya sendiri. Seluruh kegiatan gerakan ini merupakan inovasi kreatif yang sulit dicari padanannya di masa lalu (lihat prasaran gerakan ini pada Kongres Islam Cirebon tahun 1921 dalam laporan tahun ke 9 tahun 1922). Pendidikan atau dakwah adalah proses sosial-budaya untuk mengembangkan atau mengubah tata-pikir dan tatakelola kehidupan secara bertahap (lihat laporan tahunan ke IX 1922). Tahapan - tahapan itu bagai spiral yang diwadahi atau dilembagakan dalam regulasi melalui syariah (fiqh) (dalam gerakan ini diperankan oleh tarjih). Salah satu orientasi Muhammadiyah yang tidak banyak disadari

aktivisnya ialah perubahan tata-pikir manusia (umat) dan tata kelola kehidupan berbasis ajaran Islam.

Jadi kesimpulannya Gerakan budaya dakwah luar ruang mencerminkan adaptasi strategis terhadap perkembangan zaman. Melalui pemanfaatan media sosial, seni, dan platform publik, gerakan ini berhasil mencapai khalayak yang lebih luas. Kesimpulannya, pendekatan yang kreatif dan inklusif dalam menyebarkan pesan dakwah memungkinkan mencapai audiens yang lebih beragam dan menjawab tantangan kontemporer. Dengan memahami dinamika media dan kebutuhan masyarakat, gerakan budaya dakwah luar ruang dapat tetap relevan dan efektif dalam memperjuangkan nilai-nilai agama dan kearifan lokal.

Pembelajar Alternatif "Mletik"

Perlu pembelajaran model baru yang lebih bermutu, produktif, dan spiritual (makrifat; lihat keputusan Muktamar Yogyakarta 2010). memanfaatkan model Boarding School (BS) atau Madrasah Boarding School (MBS) sebagai media percepatan atau akselerasi (SD cukup 4 tahun, SMP 2 tahun, SMA/SMK 2 tahun). Sintesis pembelajaran BS (boarding school)/MBS (madrasah boarding school), Home Schooling, sekolah alam, kuttab, mengiku ti jenjang KKNI bagi pembelajaran lebih produktif, efektif, efisien. Sistematisasi majelis taklim distandardisasi seperti kejar paket hingga model Universitas Terbuka. Basis epistemologinya ialah bahwa kecerdasan spiritual (makri- fat) menemukan clue kekuatan inti pembelajar berupa god spot, se- hingga seperti hikmah Jawa dalam melukiskan wong linuwih "jalmo limpat seprapat prasasat tamat", orang arif itu diberi 25% = 100%, sehingga membuat seseorang "mletik".

Jadi kesimpulannya Pembelajaran alternatif "Mletik" mencerminkan pendekatan inovatif dalam pendidikan yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipatif. Dengan fokus pada kreativitas, keaktifan siswa, dan pemahaman kontekstual, "Mletik" menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Kesimpulannya, model pembelajaran ini dapat memotivasi siswa, meningkatkan keterlibatan, dan merangsang pemikiran kritis, membawa dampak positif dalam pengembangan potensi siswa secara holistik.

Reposisi Perempuan sebagai Simbol Modernitas

Dalam konteks Muhammadiyah, reposisi perempuan sebagai simbol modernitas mengacu pada upaya untuk membawa perubahan positif dalam peran dan kontribusi perempuan dalam masyarakat. Gerakan ini berusaha menggabungkan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai modern, memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup pendidikan, pekerjaan, serta keterlibatan perempuan dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Kemuhammadiyaan mengedepankan pemahaman agama yang inklusif dan mengakui hak-hak perempuan dalam konteks keberagaman dan kemajuan. Dengan demikian, reposisi perempuan sebagai simbol modernitas di Muhammadiyah bertujuan untuk menciptakan kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan memajukan masyarakat secara menyeluruh dengan memanfaatkan potensi penuh dari seluruh anggotanya.

Jadi kesimpulannya Reposisi perempuan sebagai simbol modernitas mencerminkan perubahan paradigma dalam pandangan terhadap peran perempuan dalam masyarakat. Transformasi ini tidak hanya menyoroti kemajuan dalam hal pendidikan dan pekerjaan bagi perempuan, tetapi juga menekankan pada kesetaraan gender dan partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Kesimpulannya, reposisi ini menciptakan landasan yang lebih inklusif, progresif, dan setara, mencerminkan arah positif menuju masyarakat yang lebih modern dan berkeadilan gender.

Kemuhammadiyaan di Duet Kiai Dahlan dan Nyai Walidah

Kemuhammadiyaan di Duet Kiai Dahlan dan Nyai Walidah merujuk pada konsep dan praktik kehidupan beragama yang dipromosikan oleh pasangan tersebut di dalam organisasi Muhammadiyah. Kiai Dahlan adalah pendiri Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912, dan Nyai Walidah adalah istri beliau yang turut aktif dalam mendukung pergerakan ini. Duet Kiai Dahlan dan Nyai Walidah secara kolaboratif mewujudkan nilai-nilai Muhammadiyah, seperti pendidikan modern, keberagaman, dan pemberdayaan masyarakat. Kiai Dahlan membawa visi pendidikan Islam yang berkualitas dan terbuka terhadap ilmu

pengetahuan modern, sementara Nyai Walidah terlibat aktif dalam pemberdayaan perempuan dan kegiatan sosial. Keduanya menciptakan pola kepemimpinan dan keteladanan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan semangat progresif dan inklusif. Kemuhammadiyaan di Duet Kiai Dahlan dan Nyai Walidah menunjukkan kesatuan dalam menerjemahkan ajaran Islam ke dalam konteks kekinian, memajukan pendidikan, dan mengembangkan peran aktif perempuan dalam masyarakat.

Jadi kesimpulannya Kemuhammadiyaan di Duet Kiai Dahlan dan Nyai Walidah mencerminkan sinergi antara nilai-nilai Islam dan semangat progresif dalam membangun Muhammadiyah. Kiai Dahlan, sebagai pendiri, membawa visi pendidikan Islam yang modern dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan, sedangkan Nyai Walidah turut aktif dalam pemberdayaan perempuan dan kegiatan sosial. Keduanya bersinergi untuk menciptakan komunitas yang inklusif, progresif, dan berdaya. Kesimpulannya, kemuhammadiyaan di Duet Kiai Dahlan dan Nyai Walidah memberikan landasan bagi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang adaptif, mendukung kemajuan, dan mewujudkan nilai-nilai keadilan sosial.

Kesimpulan

Peran Muhammadiyah semakin penting dalam reformasi pendidikan di Indonesia. Melalui program pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah, mereka telah memberikan akses pendidikan kepada banyak orang. Hal ini akan membantu meningkatkan literasi dan pengetahuan umum penduduk Indonesia. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi Islam moderat yang mengedepankan pemahaman dan toleransi dalam ajaran Islam. Bekerja keras untuk mempromosikan nilai-nilai Islam di Indonesia, seperti keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan serta memiliki pengaruh terhadap politik Indonesia. Beberapa tokoh Muhammadiyah terlibat dalam kebijakan publik dan kesejahteraan masyarakat umum. Mereka bekerja keras untuk mempromosikan prinsip-prinsip Islam dalam konteks demokrasi dan perdamaian. Muhammadiyah aktif dalam kampanye untuk mendukung hak-hak perempuan. Mereka telah mempromosikan

program pendidikan dan pelatihan perempuan dan meningkatkan hak-hak perempuan di beberapa bidang kehidupan. Selain itu Pendidikan Muhammadiyah mengedepankan nilai-nilai nasionalisme, pluralisme, dan toleransi terus meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah. Terlibat dalam politik dengan cara yang konstruktif dan teguh serta berIntegritas, mensejahterahkan rakyat dengan nilai-nilai keadilan sebagai pilar komitmennya. Melanjutkan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, pelatihan, dan dukungan di berbagai bidang kehidupan.

Daftar Pustaka

- Pengembangan Model Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah. (2022). (n.p.):CV. AZKA PUSTAKA.
- Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk Perguruan tinggi Muhammadiyah. 2013. PP Muhammadiyah. Suara Muhammadiyah.
- Siregar, M. A. (2017). Peran Muhammadiyah dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia. Penerbit Pustaka Setia.
- Al Aydrus, N., Lasawali, A. A., & Rahman, A. (2022). Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*
- Rusydi, R. (2016). Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-usaha di Bidang Pendidikan, dan Tokoh). *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*
- Wilindaya, I. (2018). Menelaah Paham Kebangsaan Muhammadiyah. *An-Nida'*, 2018
- Masmuh, A. (2020). Peran Muhammadiyah dalam Membangun Peradaban di Dunia. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15(1), 78-93.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2018). Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan Nasional. *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam*.
- Nuryana, Z. (2017). Revitalisasi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada Perguruan Muhammadiyah. *Tamaddun*
- Riastuti, E. R. (2019). Peran Mata Kuliah Keuhammadiyah (AIK II) dalam Memperkuat Wawasan Kebangsaan Mahasiswa Program Studi PPKN Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Utami, P. S., & Cahyono, H. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kemuhammadiyah Berbasis Wawasan Kebangsaan Pada Mahasiswa Program Studi PPKN Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*
- Achmad, H. (2020). Analisis Wacana Kritis Pesan Dakwah Kebangsaan Sajian Utama Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2019 (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Bahtiar, A. P. (2017). Komitmen Muhammadiyah dalam Konteks Kebangsaan dan Good Governance. *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Greakan Muhammadiyah*,